

Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keberagaman Dengan Model Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas VI SD

Ali Mustofa¹ Okto Wijayanti²

(^{1,2}) Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Received: 2026, 05,27 Accepted: 2026, 06,02

Available online: 2026, 07,30

*Corresponding author.

E-mail addresses: alimustofa101195@gmail.com

KEYWORDS	ABSTRACT
Keywords: Prestasi akademik; Pendidikan Pancasila; Model pembelajaran Jigsaw; Penelitian tindakan kelas (PTK). Conflict of Interest Statement: The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © 2026 EDU. All rights reserved.	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri Karangreja 03. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas VI SD Negeri Karangreja 03 yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode tes dan nontes, meliputi lembar observasi serta dokumentasi yang mendukung proses penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis hasil tes untuk mengukur ketuntasan prestasi belajar siswa, serta analisis lembar observasi untuk mengevaluasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi keberagaman budaya dan agama, mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 43% pada kondisi awal menjadi 61,9% pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 88,1% pada Siklus II. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, yaitu dari 62,8% pada Siklus I menjadi 84% pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, di mana rata-rata capaian prestasi belajar telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran mendasar yang sangat fundamental dalam kehidupan seseorang. Melewati proses pendidikan, setiap individu dapat sepenuhnya menggali dan mengembangkan seluruh kemampuan serta potensinya. Realisasi potensi ini pada akhirnya akan menghasilkan individu yang berkualitas tinggi dan kompeten, yang mampu mengatasi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Pendidikan mendukung kesadaran. Ini adalah proses sadar dan terencana dalam rangka membimbing perkembangan potensi jasmani maupun rohani peserta didik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, dengan harapan bahwa suatu hari nanti peserta didik akan menjadi individu yang terpelajar sepenuhnya dan mampu mengatasi tantangan hidup secara mandiri (hidayat, rahmat & Abdullah, S.Ag, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang luhur, memahami keragaman dunia, mampu bekerja sama, bertindak mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang dipelajari di kelas VI Sekolah Dasar adalah materi keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa keberagaman suku, agama, budaya, bahasa,

dan adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dihargai dan dilestarikan. Menurut (Pendidikan et al., 2024) pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter, menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka saat ini, proses pembelajaran idealnya harus mengutamakan partisipasi aktif peserta didik (*student center*), peserta didik tidak sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami dan mengolah materi tersebut serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Sejalan dengan tren pendidikan yang terus berkembang, dengan harapan peserta didik dapat memainkan peran aktif di semua tahap pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Prestasi belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik yang berupa nilai yang melalui kegiatan mengerjakan sebuah soal tes. penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Sebastian, 2022). Sementara itu, (Yuzarion, 2017) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Namun, jika kita melihat kenyataan di lapangan, ternyata situasinya berbeda dari yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal terhadap peserta didik kelas enam di Sekolah Dasar Negeri Karangreja 03, Kecamatan Cimaggu, Kabupaten Cilacap, Ternyata, selama pelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik tidak cukup proaktif dalam menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Prestasi belajar para peserta didik masih relatif lemah, sebagaimana terlihat dari kemampuan mereka yang terbatas dalam memahami tugas-tugas dan menarik kesimpulan dari tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Situasi ini semakin diperkuat oleh hasil ujian tengah semester (PTS) mata pelajaran "Pendidikan Pancasila", yang menunjukkan bahwa hasil belajar belum optimal. Dari 21 peserta didik yang mengikuti ujian, hanya 9 atau 43% yang memenuhi standar pencapaian untuk tujuan pembelajaran (KKTP). Data ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan prestasi belajar mereka, terutama ketika menganalisis dan memecahkan soal-soal yang disajikan pada bagian PTS.

Hasil ini menyoroti persyaratan strategi pedagogis yang mendorong keterlibatan peserta didik dan prestasi belajar. Banyak aspek dari proses pendidikan, terutama pilihan pedagogis yang dibuat oleh pendidik, memengaruhi kapasitas peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Untuk memandu pelaksanaan proses pembelajaran dan pengajaran, model pengajaran menyediakan kerangka kerja konseptual. Dengan menggunakan model yang sesuai, proses belajar menjadi lebih bernilai dan pemahaman peserta didik semakin meningkat. Model *Jigsaw* merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Model ini fokus pada interaksi dan kerja sama antara peserta didik serta sesuai dengan materi kurikulum ilmu sosial.

Model pembelajaran kooperatif "*Jigsaw*" diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterlibatan peserta didik melalui berbagai mekanisme, seperti mendorong kolaborasi yang erat dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap tugas. (Nahdi, 2017) menekankan model pembelajaran kooperatif ini sebagai pendekatan pedagogis yang memastikan keterlibatan kelompok-kelompok kecil peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam dalam proses pembelajaran. Dengan model *Jigsaw*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, memahami perbedaan, dan akhirnya meningkatkan kinerja pembelajaran secara keseluruhan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti semakin sering memanfaatkan model pembelajaran kooperatif "*Jigsaw*" sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi belajar. Menurut (Nugrahaini & Pamujo, 2025) model pembelajaran *Jigsaw* dengan bantuan media powerpoint dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sd jenggawur. (Jumrah, 2023) prestasi belajar matematika peserta didik ditingkatkan melalui penerapan paradigma pembelajaran kooperatif *Jigsaw* di SMP SMPN 3 Makassar. Demikian pula,

(Darmita, 2022) melaporkan bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat di kelas V SD Negeri 3 Sawan Bahasa Indonesia setelah penerapan model serupa.

Penelitian dari seri ini menunjukkan bahwa model kooperatif seperti *Jigsaw* dapat membantu peserta didik mencapai hasil akademik yang lebih baik, namun penerapannya masih terpusat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Nugrahaini & Pamujo, 2025), (Darmita, 2022) dan Matematika (Jumrah, 2023), sementara kajian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi keberagaman budaya dan agama yang menuntut pemahaman nilai dan sikap dan bukan sekadar penguasaan konsep, masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model kooperatif *Jigsaw* pada muatan Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dan agama di kelas VI Sekolah Dasar, sekaligus mengaitkan capaian prestasi belajar dengan indikator kemampuan berpikir kritis Ennis yang diadaptasi oleh Suciono, sesuatu yang belum banyak diulas pada penelitian-penelitian model *Jigsaw* sebelumnya. Atas dasar kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk membuktikan model kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. sesuatu yang belum banyak diulas pada penelitian-penelitian model *Jigsaw* sebelumnya. Atas dasar kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk membuktikan model kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan peserta didik Kelas VI SD Negeri Karangreja 03 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan Pancasila melalui penelitian *classroom action*.

Desain Penelitian dan Metodologi

Metode *Classroom Action Research (CAR)*, juga dikenal sebagai Penelitian tindakan kelas (PTK) di Indonesia, digunakan dalam penelitian ini. PTK merupakan pendekatan penelitian kolaboratif yang melibatkan guru di kelas sebagai mitra, khususnya untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian di sini adalah untuk memperkuat prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangreja 03 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Kelas VI pada bulan April 2026. Ada 21 peserta dalam penelitian ini-13 laki-laki dan 8 perempuan-yang merupakan peserta didik Kelas VI. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, masing-masing dengan dua sesi berdurasi 2 X 35 menit. Alur penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart, di mana hasil dari satu siklus digunakan untuk menilai dan memperbaiki siklus berikutnya.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi selama penelitian. Prestasi belajar peserta didik diukur dengan alat utama: Tes (soal evaluasi) bentuk uraian dan pilihan ganda untuk mengukur prestasi belajar yang dilakukan setelah tiap sesi. Lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik diamati untuk melihat bagaimana metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* diterapkan, bagaimana kelas dikelola, dan seberapa efektif pengawasan di kelompok diskusi. Untuk data tambahan, peneliti memakai dokumen seperti catatan nilai, foto kegiatan belajar, dan dokumen relevan lainnya. Instrumen soal evaluasi dan lembar observasi disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada lima indikator kemampuan berpikir kritis Ennis sebagaimana diadaptasi oleh Suciono, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*), serta menerapkan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Validitas instrumen diperiksa melalui validasi isi, yaitu telaah kesesuaian antara butir soal, indikator berpikir kritis tersebut, dan tujuan pembelajaran (KKTP) bersama guru kelas selaku penimbang ahli sebelum instrumen digunakan pada setiap pertemuan.

Seluruh perubahan yang berlangsung pada tiap siklus dikaji menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil tes peserta didik diproses dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase pencapaian tujuan berdasarkan kriteria tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pada 70. Secara paralel, data hasil lembar observasi peserta untuk menunjukkan perilaku peserta didik saat belajar, serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Hasil analisis ini tidak hanya dijadikan laporan capaian, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dalam merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya

80% peserta didik mampu memperoleh nilai yang memenuhi atau melampaui KKTP yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Beberapa hasil signifikan diperoleh dari studi *class action* yang dilakukan pada bulan April 2026 di kelas enam SD Negeri Karangreja 03 dengan menggunakan model kooperatif *Jigsaw* untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan Pancasila tentang keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perjalanan tindakan dalam dua siklus, perubahan yang bermakna tidak hanya terlihat pada pencapaian ketuntasan prestasi belajar peserta didik, dinamika interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Beberapa peserta didik masih membutuhkan waktu di tahap awal implementasi untuk membiasakan diri dengan format percakapan pembelajaran dalam kelompok ahli dan kelompok asal yang mengharuskan setiap orang untuk berpartisipasi secara aktif. Namun, lingkungan belajar di kelas menjadi lebih dinamis seiring dengan kemajuan proses refleksi setiap siklus. Peserta didik akhirnya terbiasa berbicara, berbagi ide, dan mengerjakan tugas bersama. Tabel 1 memberikan Gambaran umum yang komprehensif tentang perkembangan aktivitas peserta didik dan guru dalam dua siklus.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik dan Guru.

Aspek yang di amati	Siklus I P1	Siklus I P2	Rata- rata Siklus I	Siklus II P1	Siklus II P2	Rata- rata Siklus II
Aktivitas Peserta didik (%)	58,2	67,5	62,8	79,3	89	84
Aktivitas Guru (%)	64,3	70,3	67,3	84,5	95,	89,8

Sebagaimana ditunjukan dalam tabel 1 memperlihatkan bahwa perkembangan aktivitas peserta didik secara bertahap dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya. Pada siklus 1 peserta didik tampak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru bagi mereka, sehingga proses pembagian kelompok ahli berlangsung kurang kondusif, Peserta didik juga seringkali kebingungan atas tugas diskusi pada kelompok ahli maupun kelompok asal. Hal ini membuat interaksi diskusi kelompok belum maksimal dan berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok berjalan. setelah refleksi dan perbaikan menyeluruh setelah siklus I dilaksanakan dengan memaksimalkan pengelolaan diskusi kelompok, refleksi ini kemudian diterapkan pada siklus II , dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, Para peserta didik lebih kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, baik di dalam kelompok asalnya maupun di dalam kelompok “ahli”. Perubahan hasil dari siklus I ke Siklus berikutnya di pengaruhi oleh kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru, sehingga interaksi diskusi kelompok menjadi lebih optimal dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Selain dari hasil aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan prestasi belajar peserta didik Kelas VI SD Negeri Karangreja 03 dikatakan berhasil jika soal evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan peserta didik dapat menyelesaikan KKTP yang ditetapkan di 70 atau 80% peserta didik dapat mencapai ketuntasan. Tabel 2 menampilkan temuan soal evaluasi. Bagan ini menampilkan prestasi belajar peserta didik, tingkat pemahaman materi pelajaran mereka, dan kapasitas mereka untuk menganalisis secara mendalam masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Ketuntasan prestasi belajar Peserta Didik

Indikator	Pra-Tindak	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Jumlah Peserta Didik	21	21	21	21	21
Peserta Didik Tuntas	9	11	15	17	20
Peserta Didik Tidak Tuntas	12	10	6	4	1
Presentase (%)	43%	52,4%	71,4%	81%	95,2%
Rata-rata	43%	61,9%		88,1%	

Perubahan yang tersaji pada tabel 2. memperlihatkan bahwa peningkatan ketuntasan prestasi belajar berlangsung secara bertahap, bukan sekaligus. Pada pra tindak, presentase ketuntasan hanya 43%, memasuki siklus I pertemuan 1, persentase ketercapaian ketuntasan 52,4%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 71,4% pada pertemuan kedua siklus I. Pada siklus II, ketuntasan terus meningkat menjadi 81% pada pertemuan pertama dan mencapai 95,2% pada pertemuan kedua. Pada siklus pertama, sebagian peserta didik masih tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan belum menguasai materi keberagaman budaya dan agama secara mendalam. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum dapat memanfaatkan sesi diskusi secara optimal dan juga terganggu oleh dekatnya waktu istirahat. Refleksi yang dilakukan peneliti kemudian difokuskan pada pengaturan waktu penelitian serta peningkatan kualitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses diskusi kelompok.

Dampak dari perbaikan tersebut terlihat jelas pada siklus II, di mana lebih banyak peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Pola peningkatan yang konsisten dari siklus I pertemuan 1 hingga siklus II pertemuan 2 mengindikasikan bahwa intensitas keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif berbanding lurus dengan peluang mereka memperoleh dukungan belajar dari sesama anggota kelompok. Aktivitas mempelajari materi secara mendalam di kelompok ahli, kemudian menyampaikan kembali hasilnya kepada kelompok asal, serta mengevaluasi hasil diskusi secara bersama-sama terbukti mampu meningkatkan capaian hasil belajar dan pemahaman peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi.

Peningkatan ketuntasan prestasi belajar tersebut tidak terlepas dari mekanisme kerja model *Jigsaw* yang secara khusus melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator yang digunakan. Pada tahap kelompok ahli, setiap peserta didik dituntut memahami satu bagian materi secara mendalam untuk kemudian menjelaskannya kembali kepada kelompok asal; proses ini menuntun peserta didik melalui tahapan memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar, sebelum akhirnya mampu menyimpulkan serta memberikan penjelasan lanjut kepada teman sekelompoknya. Dengan kata lain, struktur saling ketergantungan positif dalam *Jigsaw* memberi ruang latihan berpikir kritis secara bertahap dan berulang pada setiap pertemuan, sehingga peningkatan ketuntasan prestasi belajar dari siklus ke siklus tidak semata-mata disebabkan oleh meningkatnya keaktifan atau motivasi belajar, melainkan juga oleh menguatnya kemampuan peserta didik memproses dan mengartikulasikan pemahamannya sendiri.

Siklus II dirancang dan dilaksanakan sebagai respons langsung terhadap berbagai catatan yang diperoleh dari siklus pertama. Untuk memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam percakapan, administrasi kelompok ahli dan kelompok asal mendapat pertimbangan yang lebih cermat. Guru juga memberikan instruksi yang lebih tepat dan terorganisir tentang bagaimana membagi tugas dalam kelompok asal dan kelompok ahli, serta apa yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Penyesuaian ini berdampak nyata pada perilaku peserta didik: mereka tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif mengajukan pertanyaan, dan lebih terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok. Perubahan suasana belajar ini tidak hanya terlihat dari sisi keaktifan peserta didik, tetapi juga terefleksikan pada capaian ketuntasan prestasi belajar peserta didik.

Gambar 1. Hasil Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik.



Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 memperjelas bahwa adanya lonjakan peningkatan yang paling signifikan terjadi setelah tindakan diterapkan secara berkesinambungan melalui dua siklus pembelajaran. Presentase ketuntasan belajar klasikal yang pada kondisi pratindakan hanya berada di angka 43% berhasil naik hingga 88,1% pada akhir penelitian, sekaligus melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meski demikian, masih dijumpai peserta didik yang belum memenuhi KKTP, namun secara keseluruhan capaian klasikal yang diraih telah memenuhi target yang direncanakan peneliti.

Pembahasan

Penerapan Model *Jigsaw* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung klaim bahwa model *Jigsaw* dapat membantu peserta didik mencapai ketuntasan prestasi belajar. Peserta didik didorong untuk mengambil bagian aktif dalam dan memiliki pembelajaran materi pelajaran kelompok mereka di bawah model ini. Temuan ini selaras dengan pandangan (Ardias & Fajri, 2025) yang menyatakan bahwa model kooperatif *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk memperoleh hasil belajar yang baik, terutama karena model ini menempatkan peserta didik sebagai “ahli” dalam topik-topik tertentu yang menjadi tanggung jawab mereka.

Guru dapat segera memantau dan mengevaluasi keterlibatan aktif peserta didik selama sesi dengan menggunakan lembar observasi. Peserta didik tampak lebih siap, lebih aktif, dan lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti lebih percaya diri mengajukan pertanyaan kepada guru, aktif terlibat dalam diskusi kelompok, mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok “ahli” secara meyakinkan kepada kelompok “asal” masing-masing, dapat menarik kesimpulan dari topik yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan penelitian (Anggrainy et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* tidak hanya mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh data yang dikumpulkan oleh para peneliti melalui lembar observasi yang mendokumentasikan aktivitas peserta didik pada siklus pertama dan kedua.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, peneliti terus melengkapi hasil belajar pada siklus pertama dan kedua dengan data dari tes penilaian, meskipun hasil tersebut telah memenuhi standar yang tinggi. Ini konsisten dengan gagasan (Vidu & Badarudin, 2025) diamati bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* tidak hanya mempromosikan kontak sosial tetapi juga analisis informasi, solusi masalah, dan sintesis gagasan, memungkinkan peserta didik untuk bernalar, mengartikulasikan pemikiran mereka, memeriksa keadaan secara logis, dan menemukan solusi untuk tantangan.

Peningkatan prestasi belajar dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari penguatan kemampuan berpikir peserta didik selama proses diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Aktivitas mendalami materi pada kelompok ahli sebelum menyampaikannya kembali kepada kelompok asal menuntut peserta didik untuk memahami substansi materi, bukan sekadar menghafalnya, sehingga kemampuan menjelaskan dan memberi alasan turut terlatih. Pandangan ini konsisten dengan (Marlina, 2025) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara optimal ketika peserta didik berkolaborasi dalam zona perkembangan proksimalnya, sehingga pembelajaran berbasis kelompok memberi ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pemahaman sekaligus memperkuat kemampuan memecahkan masalah. Peningkatan yang tergambar pada penelitian ini turut menunjukkan bahwa dinamika kelompok *Jigsaw* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa ketuntasan prestasi belajar, tetapi juga pada kualitas proses menganalisis dan memecahkan masalah dalam isu keberagaman budaya dan agama secara lebih mendalam.

Selain aspek kognitif, peningkatan prestasi belajar pada penelitian ini turut didukung oleh menguatnya interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik sepanjang pelaksanaan siklus. Peserta didik yang pada awalnya pasif berangsur menjadi lebih terbiasa berbicara, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa model *Jigsaw* efektif meningkatkan kerja sama, prestasi belajar peserta didik, membangun hubungan sosial yang positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui aktivitas kelompok yang saling mendukung. Sejalan dengan penemuan (Asmia et al., 2024), (Prasetyawati et al., 2024), (Azzahra et al., 2025) dan (Limbong et al., 2026) yang menunjukkan berbagai penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS, PPKn, maupun Pendidikan Pancasila. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh karakteristik model *Jigsaw* yang mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, bertanggung jawab terhadap penguasaan materi, serta aktif berdiskusi sehingga pemahaman konsep dan nilai dapat berkembang secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Arningsih et al., 2019) yang menunjukkan adanya model pembelajaran *Jigsaw* sebagai metode kooperatif yang mampu membantu peserta didik memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Lebih lanjut, (Prastiyo, 2019) menekankan bahwa model kooperatif *Jigsaw* membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan merangsang, yang mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kognitif peserta didik. Dengan menekankan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu, model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan menumbuhkan keterampilan berpikir melalui pembelajaran kolaboratif, yang sejalan dengan karakteristik model *Jigsaw* itu sendiri. Pertimbangan-pertimbangan ini menguatkan temuan penelitian ini, khususnya terkait peningkatan prestasi belajar yang stabil dalam dua siklus penelitian.

Secara keseluruhan, pola peningkatan yang konsisten dari pra tindakan hingga akhir siklus II dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VI pada materi keberagaman budaya dan agama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keberhasilan ini didukung oleh dua faktor utama yang saling berkaitan, yaitu penguatan mekanisme tanggung jawab individu dan saling ketergantungan positif dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, serta peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dari siklus ke siklus. Temuan ini memperkuat posisi model *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang relevan diterapkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar, khususnya pada muatan pembelajaran yang menuntut pemahaman sikap, kemampuan berpikir, dan hasil belajar secara bersamaan.

Tantangan Penerapan Model Kooperatif *Jigsaw*

Meskipun penelitian ini telah berhasil diselesaikan dengan capaian yang memuaskan, terdapat sejumlah tantangan yang dijumpai selama penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw*

berlangsung. Ada beberapa yang menjadi tantangan peneliti saat melakukan penelitian ini diantaranya.

1. Peserta didik tampak kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang masih tergolong baru bagi mereka, sehingga proses pembentukan dan pembagian kelompok ahli berlangsung kurang kondusif serta memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama dari yang direncanakan.
2. Peserta didik juga kerap mengalami kebingungan dalam memahami tugas diskusi, baik pada saat berada di kelompok ahli maupun ketika kembali ke kelompok asal, sehingga arahan dan bimbingan guru perlu diberikan secara lebih intensif agar setiap peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kelompok.

Tantangan-tantangan tersebut muncul bukan tanpa sebab. Peserta didik yang belum familiar dengan pola pembelajaran *Jigsaw* cenderung memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi. Temuan ini sejalan dengan temuan (Putra, 2021) yang berpendapat bahwa model "*Jigsaw*" adalah model pembelajaran yang cukup kompleks maka dari itu model pembelajaran *Jigsaw* ini sulit diterapkan pada kelas besar dan karakteristik peserta didik yang berbeda juga mempengaruhi jalannya model kooperatif tipe *Jigsaw* ini berjalan secara kondusif. Kendati demikian, peneliti bersama guru dan observer melakukan refleksi menyeluruh setelah siklus I selesai dilaksanakan. Temuan dari refleksi ini kemudian diterapkan pada siklus kedua, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: Para peserta didik lebih kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, baik di dalam kelompok asalnya maupun di dalam kelompok "ahli".

Proses refleksi bersama antara peneliti, guru, dan observer terbukti sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan yang muncul. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru harus berperan sebagai fasilitator yang terampil dan menerapkan teknik yang memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dalam lingkungan kelas yang dinamis. Konsisten dengan hasil (Alvionita, 2020) menekankan bahwa pendekatan inovatif instruktur terhadap manajemen kelas sangat penting untuk penerapan efektif model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Karena kreativitas ini, kelas menjadi lebih menarik, dan berlatih menganalisis, memecahkan masalah, mensintesis materi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Hal ini menunjukan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Menurut (Fadil & Aryani, 2021) Guru yang mampu merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Memasukkan strategi kreatif ke dalam pengelolaan model kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan keterlibatan dan pemahaman guru terhadap konten yang berkaitan dengan keragaman agama dan budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan apa yang ditemukan oleh sebuah penelitian (Purwaningsih & Harjono, 2023) Mereka sampai pada kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik ditingkatkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif "*Jigsaw*", yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Secara keseluruhan, hasil dari dua siklus yang dilaksanakan menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif "*Jigsaw*" telah menunjukkan peningkatan bertahap. Hal ini tercermin dalam peningkatan yang signifikan yang diamati pada Siklus II, yang dilakukan sebagai tanggapan atas evaluasi Siklus I. Kegiatan yang dilakukan oleh instruktur pada kedua unit pembelajaran di Siklus II tampak lebih terstruktur, sistematis, dan efisien mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok, dan pemberian instruksi untuk kerja kelompok, hingga pelaksanaan penilaian kinerja individu. Perubahan strategi pengelolaan kelas dan pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru berdampak langsung pada meningkatnya konsentrasi peserta didik dalam berdiskusi dan kemampuan berpikir mereka. Peningkatan aktivitas guru yang teramati mencerminkan profesionalisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana dikemukakan (Utami & Hasanah, 2019) bahwa profesionalisme guru dapat dilihat dari keaktifannya dalam mengajar, kemampuannya dalam mengkondisikan peserta didik, serta kreativitasnya dalam menggunakan model-model pembelajaran yang beragam.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, berupa penataan administrasi kelompok ahli dan kelompok asal yang lebih cermat serta instruksi guru yang lebih terorganisir, terbukti berdampak nyata pada peningkatan partisipasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam berdiskusi. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kunci keberhasilan *Jigsaw* terletak pada saling ketergantungan antar anggota, yakni setiap peserta didik bergantung pada anggota kelompok lain untuk memperoleh informasi yang diperlukan agar dapat berkinerja baik dalam kelompok. Ketika mekanisme ini berjalan dengan baik sebagaimana tampak pada siklus II penelitian ini, peserta didik menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan dan lebih terlibat dalam kerja kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ketuntasan prestasi belajar dari 71,4% menjadi 95,2%.

Kemanjuran model pembelajaran yang digunakan, bagaimanapun, secara substansial dipengaruhi oleh refleksi dan penyesuaian berkelanjutan dari kerangka penelitian tindakan. Siklus kedua dari paradigma pembelajaran kooperatif *Jigsaw* melihat lebih banyak penyempurnaan, tetapi secara umum, hal itu meningkatkan aktivitas peserta didik, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini memberikan keyakinan pada gagasan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan alat yang berguna bagi peserta didik kelas enam untuk meningkatkan prestasi belajar mereka saat mempelajari "Pendidikan Pancasila", terutama yang berkaitan dengan topik keragaman agama dan budaya.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Melalui pembagian peran sebagai anggota kelompok ahli dan kelompok asal, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami sekaligus menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* telah tercapai.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Model *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antarpeserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keberagaman. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar guru menyusun kelompok ahli dan kelompok asal secara cermat sejak pertemuan pertama, memberikan instruksi tugas yang eksplisit dan terstruktur untuk menghindari kebingungan peserta didik, serta mengaitkan setiap sesi diskusi kelompok dengan indikator berpikir kritis yang jelas agar peningkatan prestasi belajar berjalan beriringan dengan penguatan kemampuan bernalar peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari di kelas VI Sekolah Dasar sebagai upaya mengintegrasikan peningkatan hasil belajar dengan penguatan karakter peserta didik melalui aktivitas belajar kolaboratif.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya pelaksanaan yang hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah peserta didik yang terbatas serta waktu penelitian yang relatif singkat sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan efektivitas model *Jigsaw* pada karakteristik sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan prestasi belajar tanpa mengkaji secara mendalam pengaruh model *Jigsaw* terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kemampuan memecahkan masalah, atau sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melibatkan jumlah subjek yang lebih luas dan durasi tindakan yang lebih panjang agar hasil lebih dapat digeneralisasi; (2) dilaksanakan pada jenjang atau konteks sekolah yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan; (3) mengukur secara eksplisit dampak model *Jigsaw* terhadap variabel lain seperti motivasi belajar, kemampuan memecahkan masalah, atau sikap sosial peserta didik; serta (4) mengombinasikan model *Jigsaw* dengan media atau teknologi pembelajaran

inovatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas dukungan akademik yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi :

- Alvionita, V. (2020). Studi Literatur Model Pembelajaran Jigsaw Pada Pelajaran Produktif Program Keahlian Tata Busana. *e-Journal*, 09(3), 27-35. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/36889>
- Anggrainy, R., Tresdiawan, R. A., Mubarak, I., Sutia, I., & Lubi, A. (2022). Application of Jigsaw-Type Cooperative Learning Model To Improve Learning Outcomes. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 9(2), 49-60. <https://doi.org/10.17509/jmee.v10i2.52725>
- Ardias, W., & Fajri, K. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.884>
- Arningsih, N. P. W. D., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2019). Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Asissted Individualization Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ipa Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indone*, 1, 96-106. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI>
- Asmia, D., Wirandini, S., Nurhidayati, H., Agustin, D., & Sari, K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. 6(1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita>
- Azzahra, S., Maksum, A., & Aruwiyantoko. (2025). Studi Literatur: Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn. 10, 484-495. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25042>
- Darmita, I. P. T. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester I Sd Negeri 3 Sawan. 3, 95-103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6570025>
- Fadil, A., & Aryani, I. K. (2021). Improvement Of Teacher Pedagogical Competence. 13(2), 89-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/Dinamika/v12i2>
- hidayat, rahmat, M., & Abdillah, S.Ag, M. P. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. [http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20&%20Abdillah.pdf)
- Jumrah. (2023). Peranan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Perbaikan Prestasi Belajar Matematika Siswa. 2(1), 9-19. <https://doi.org/https://doi.org/xx-xx/jmli.v1i1.xxx>
- Limbong, asmaul husanah, Mansurdin, Atri, W., & Etri, W. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas V Sdn 20 Piai Kota Padang. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.4004>
- Marlina, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. 1(1), 10-18. <http://pustakajurnal.web.id/index.php/jpgsdi>
- Nahdi, D. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Self-Regulated Learning (Srl) Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.316>
- Nugrahaini, K. P., & Pamujo. (2025). Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw li Dengan Bantuan Media Powerpoint Kelas Iv Sdn 3 Jenggawur. 9(September), 413-424. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1279>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2024). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Nomor 021)*.
- Prasetyawati, R., Sofarini, A., & Lokaria, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V. 4(2013), 67-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/ijoce.v4i2.11037>
- Prastiyo, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model KOOPERATIF Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Klas V SDN Sepanjang 2. CV KEKATA GROUP.

- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F5TuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA16&dq=kelas+v+sdn+model+kooperatif+jigsaw&ots=6NpFPg2P_f&sig=mmrfhbkY78zbtyFrz2GFbWST9NU
- Purwaningsih, A. S., & Harjono, N. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. 9(3), 1204-1212. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5083>
- Putra, A. (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk sekolah dasar*. Jakad Media Publishing. https://books.google.com/books/about/Penerapan_Model_Pembelajaran_Kooperatif.html?id=IVs5EAAAQBAJ
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 7174-7187.
- Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5055-5062.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>
- Vidu, S. B., & Badarudin. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS pada Materi Nilai-Nilai Tradisi di Indonesia di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292
- Yuzarion. (2017). *Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik*. 2.